BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penulis di dalam menyusun skripsi akan memaparkan tinjauan pustaka secara menyeluruh. Upaya ini dilakukan untuk mengetahui otentisitas suatu karya ilmiah dengan pendekatan yang serupa.

Sularjo (2015) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, *"Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Keagamaan dengan Metode Pembelajaran"*. Dalam penelitian tersebut, prestasi belajar yang diurai secara panjang lebar adalah membahas tentang hasil belajar di sekolah yang meliputi nilai kognitif, psikomotorik, dan nilai afektif.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang prestasi seseorang siswa. Namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian diatas meneliti dalam hal nilai yang terkandung dalam aspek kognitif. .

Saidah Siti (2014) Universitas Negeri Semarang yang berjudul, *"Korelasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Umum terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran"*. Dalam penelitian tersebut, prestasi belajar yang diurai secara panjang lebar adalah membahas tentang prestasi yang diperoleh saat kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama meneliti tentang hasil evaluasi

pada mata pelajaran umum. namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti.

Asngari (2015) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, *"Korelasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Umum dengan Model Pembelajaran* Pendidikan Agama Islam *pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta"*. Dalam penelitian tersebut, prestasi belajar yang diurai secara panjang lebar adalah membahas tentang hasil pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Keagamaan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sumantri (2014) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, *"Korelasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Umum dengan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar 01 Bantul Yogyakarta"*. Dalam penelitian tersebut, hasil belajar yang diurai secara panjang lebar adalah membahas tentang penyebab keberhasilan belajar siswa dalam mata pelajaran Umum dan Keagamaan.

Penelitian tersebut di atas memiliki tingkat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti hasil belajar dari beberapa mata pelajaran umum, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian di atas meneliti dalam hal presatsi mata pelajaran umum pada siswa dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sumaryani Sri(2015) Universitas Negeri Semarang yang berjudul, *" Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama terhadap Metode Pembelajaran"*. Dalam penelitian tersebut, prestasi belajar yang diurai secara panjang lebar adalah membahas tentang hubungan

prestasi belajar dan metode belajar yang diperoleh saat kegiatan belajar mengajar di sekolah..

Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai persamaan dengan penelitian di atas yakni sama-sama meneliti tentang hubungan prestasi belajar mata pelajaran umum dan keagamaan dengan penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran umum dan agama, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti.

Rumayshah Kholis (2012) Universitas Negeri Semarang yang berjudul, *" Korelasi Pemanfaatan Media Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Umum dan Agama"*. Dalam penelitian tersebut, pemanfataan media diurai secara panjang lebar adalah membahas tentang hubungan prestasi belajar dan media belajar yang diperoleh saat kegiatan belajar mengajar di sekolah..

Adanya persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang hubungan prestasi belajar mata pelajaran umum dan keagamaan dengan penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran umum dan agama, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti.

Suyuti (2011) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, *"Korelasi Pretasi Belajar Mata Pelajaran Keagamaan terhadap Media Pembelajaran"*. Dalam penelitian tersebut, prestasi belajar yang diurai secara panjang lebar adalah membahas tentang hasil belajar di sekolah yang meliputi hasil perolehan nilai dari aspek penalaran (kognitif).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oeh peneliti tersebut di atas adalah sama-sama meneliti tentang hubungan prestasi belajar mata pelajaran umum dan keagamaan dengan penerapan media pembelajaran pada mata pelajaran umum dan agama, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti.

Anshari Isa (2011) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, *"Pengaruh Sarana Prasarana Belajar terhadap Pretasi Belajar Mata Pelajaran Keagamaan"*. Dalam penelitian tersebut, sarana prasarana di analisa kaitannya dengan prestasi belajar peserta didik di sekolah.

Perlu diketahui bahwa adanya persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang hubungan prestasi belajar mata pelajaran umum dan keagamaan dengan pengadaan sarana prasarana belajar pada mata pelajaran umum dan agama, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti.

Ayyun Qurrota (2011) Universitas Negeri Semarang yang berjudul, *" Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Umum dan Agama dengan Media Belajar Elektronik"*. Dalam penelitian tersebut, pemanfataan media elektronik diurai secara panjang lebar dan membahas tentang hubungan prestasi belajar dengan pemanfaatan media belajar elektronik yang diperoleh saat kegiatan belajar mengajar di sekolah..

Setiap penelitian umumnya memiliki perbedaan dan persamaan. Ada pun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang hubungan prestasi belajar mata pelajaran umum dan

keagamaan dengan penerapan media elektronik pada mata pelajaran umum dan agama, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti.

Sularjo Ahmad (2009) Universitas Negeri Semarang yang berjudul, *" Korelasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Umum dan Agama terhadap Model Pembelajaran"*. Dalam penelitian tersebut, model pembelajaran diurai secara panjang lebar berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik di sekolah..

Peneliti menelaah adanya persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan prestasi belajar mata pelajaran umum dan keagamaan dengan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran umum dan agama, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti.

B. Kerangka Teoritik

1. Prestasi Belajar Pendidikan Keagamaan

   a. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan mengenai pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Menururt Poerwadarminta (1984:227) "prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam suatu kegiatan". Definisi prestasi menurut Baharuddin (2014:22) "prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan tertentu".

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu.

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Menurut Slameto (1998:28) “belajar adalah perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya”. Definisi belajar menurut Sukardi (1998:97) “belajar adalah perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu hal”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku baik di bidang material, formal, dan intelektual. Belajar merupakan suatu perbuatan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Untuk dapat disebut belajar maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri indivdu dalam penguasaan memperoleh hubungan-hubungan baru.

b. Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara

yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak atau siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan, dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran. Oleh Karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menururt Slameto (1998:57) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Ada pun dua faktor tersebut antara lain:

1) Faktor (individu) yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri. Hal-hal yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasaran, sikap, dan karakter siswa.
2) Faktor yang ada di luar individu atau yang kita sebut dengan faktor sosial. Ada pun yang termasuk ke dalam faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru, dan cara dalam mengajarkannya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh

faktor-faktor di atas, bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik. Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan dalam arti tidak ditunjang atau di dukung oleh faktor-faktor diatas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

2. Mata Pelajaran Keagamaan (Agama Islam)

a. Pengertian mata pelajaran atau Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis (2011: 87) Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan berasal dari bahasa yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan”. Definisis pendidikan menurut Zaini (1993: 25) dapat diartikan sebagai “bimbingan secra sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Sehingga pendidikan dapat dipandang sebagai aspek yang memliki peranan yang sangat penting dan pokok dalam membentuk dan menciptakan generasi muda agar memiliki jiwa dan kepribadian yang baik yaitu berbudi tinggi dan berpengetahuan luas.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengarui seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.

Secara sederhana, definisi pendidikan menurut Abdul Azis (2012:71) “adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran *(teaching)* dan pengajaran *(learning)* untuk mendapatkan pengetahuan *(knowladge)* dan atau ketrampilan *(skill)* serta mengembangkan tingkah laku *(behavior)* yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya”.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter

kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada ketrampilan vokasional dan perilaku.

Telah diketahui ada beberapa pendapat, bahwa pendidikan itu sebuah proses pendewasaan peserta didik melalui pengajaran guna mendapatkan sebuah pengetahuan, ketrampilan dan dapat merubah sikap dan tingkah laku. Agar peserta didik tersebut mempunyai pengalaman hidup secara matang dan siap terjun dalam masyarakat tempat ia hidup, dengan itulah peserta didik dapat berkembang dan menjadi lebih dewasa dari segala aspek. Sehingga peserta didik tersebut tidak cenderung kaku dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial.

Maka dari itu, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa dalam mewujudkan masyarakat madani. Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2015:27) disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah "upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945".

Pendidikan Islam menurut Gunawan (2014: 14) "adalah pendidikan yang "berwarna" Islam. Maka pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasar Islam. Dengan demikian pendidikan

ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Sejalan dengan definisi tersebut maka yang dimaksud pendidikan islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Pendidikan islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari pengertian tersebut, bahwa pendidikan Islam ialah sebuah proses yang mana pendidikan tersebut mengarah kepada terbentuknya akhlak yang baik dan kepribadian yang utuh sesuai ajaran Islam serta memperhatikan aspek yang ada dalam jasmani dan rohani.

b. Mata Pelajaran Keagamaan (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mana pendidikan tersebut didasari dengan hukum-hukum Islam. Dalam proses pendidikan Islam terdapat beberapa nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Nilai tersebut menjadikan dasar pengembangan anak atau peserta didik sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya mata pelajaran pendidikan Islam dalam pendidikan Islam, maka dari itu peneliti membatasi bahasan dari pendidikan islam yang terdiri dari empat aspek, yaitu:

1) Aspek Aqidah

a) Pengertian Aqidah

Secara etimologi aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk *'aqidah* berarti keyakinan. Secara terminologi dalam bukunya Yunahar Ilyas (2013:14), Hasan Al-Banna berpendapat bahwa aqidah adalah:

العَقَائِدُ هِيَ الأُمُوْرُ الَّتِي يُجِبُ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبَكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا نَفْسَكَ وَتَكُوْنُ يَقِيْنًا عِنْدَكَ لَايُمَازِجُهُ رَيْبٌ وَلَايُخَالِطُهُ شَكٌّ

"Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan".

b) Beberapa Istilah Lain Tentang Aqidah

Menurut Yunahar Ilyas (2013:18) Aqidah mempunyai istilah lain yang mana artinya hampir sama atau hampir mirip dengan aqidah itu sendiri, yaitu:

(1) Iman

Iman mencakup definisi hati, lisan dan amal seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam surat Al-Mukminun ayat 1-11. Namun bila istilah iman dirangkaikan dengan amal shaleh seperti dalam surat Al-'Ashri ayat 3, maka iman berarti 'itiqad atau aqidah.

(2) Tauhid

Tauhid artinya mengesakan (mengesakan Allah-Tauhidu-Ilah). Ajaran Tauhid adalah tema sentral akidah dan iman, oleh sebab itu akidah dan iman diidentikan juga dengan istilah Tauhid.

(3) Ushuluddin

Artinya pokok-pokok agama. Akidah, iman dan tauhid disebut juga ushuluddin karena ajaran akidah merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam.

(4) Ilmu Kalam

Kalam artinya bicara, atau pembicaraan. Dinamai dengan ilmu kalam karena banyaknya dan luasnya dialog dan perdebatan yang terjadi antara pemikir masalah-masalah akidah tentang beberapa hal.

(5) Fikih Akbar

Artinya fikih besar. Istilah ini muncul berdasarkan pemahaman bahwa tafaqquh fiddin yang diperintahkan Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122, bukan hanya masalah fikih, tentu dan lebih utama masalah akidah.

2) Aspek Ibadah

a) Pengertian Ibadah

Menurut Jamaludin Syakir (2012:84) *'Ibādah* (عبادة) secara bahasa berarti *taat* (الطاعة), *tunduk* (الخضوع), *hina* (الذل) dan

pengabdian (التنسك). Adapun definisi ibadah menurut muhammadiyah adalah:

التَّقَرُّبُ إِلَي اللهِ بِامْتِثَالِ أَوْاَمْرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيْهِ وَالعَمَلِ بِمَا أُذِنَ بِهِ الشَّارِعِ.

"mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan ,melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan oleh-Nya.

b) Pembagian Ibadah

Ibadah menurut ruang lingkupnya memiliki beberapa bagian. Ada pun ruang lingkup ibadah dibagi menjadi dua bagian, antara lain:

(1) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti taharah, shalat, zakat, dan semacamnya.

(2) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah Swt semata, misalnya berdakwah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar diberbagai bidang, menuntut ilmu, bekerja, rekreasi dan lain-lain yang semuanya itu diniatkan semata-mata karena Allah Swt dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

3) Aspek Akhlak

a) Pengertian akhlak

Secara etimologis *(lugatan) akhlāq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khulūq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabiat. Perbuatan seseorang atau akhlak

seseorang bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan semesta sekalipun.

Secara terminologis menurut Imam Al-Ghozali dalam bukunya Yunahar Ilyas (2012:12) adalah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ, عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَي فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

"akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Ahamad Al huffy (2014:78) pengertian "akhlak adalah kebiasaan yang disengaja atau dikehendaki. Atau, katakanlah akhlak adalah kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter, yang mengarah kepada yang baik atau yang buruk".

Beberapa definisi akhlak diatas bahwa akhlah adalah suatu sifat yang ada pada diri manusia atau yang tertanam pada jiwa seorang manusia, sehingga akhlak tersebut keluar secara tiba-tiba bila mana diperlukan, tanpa sebuah pertimbangan terlebih dahulu, dan juga tidak memerlukan suatu dorongan dari luar.

b) Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam,

sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

3. Mata Pelajaran Umum

a. Pengertian Mata Pelajaran Umum

Mata pelajaran umum Menurut Rosyda (2014: 67) "adalah mata pelajaran non agama yang diajarkan di sekolah yang bertujuan menambah pengetahuan dan pengalaman belajar". Ramdhan Harist (2010:122) menurutnya mata pelajaran umum adalah "mata pelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik di bidang ilmu dan saint". Ilmu dan saint dapat dipelajari dengan dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang setiap saat mengalami perkembangan.

Di sekolah dasar atau madrasah mata pelajaran yang diajarkan selain mata pelajaran keagamaan juga terdapat mata pelajaran umum. Adapun mata pelajaran umum meliputi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengatahuan Sosial, dan Matematika.

1) Pengertian, Tujuan dan Fungsi PPKn

a) Definisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ditetapkan atas dasar ketentuan yang tersirat dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 39 ayat (1) Penjelasan pasal tersebut menyatakan " Pendidikan Pancasila megarahkan perhatian pada

model yang diharapkan dapat diwujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan pendidikan Pancasila" "Dirjen Dikdasmen, 1989:5). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan usaha untuk membekali peserta didk dengan kemampuan dan sikap serta pengetahuan dan ketrampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara dengan didasari nilai dan norma Pancasila. Sejalan dengan pengertian itu, pendekatan kemampuan tanpa mengabaikan adanya pemahaman terhadap konsep-konsep pengetahuannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat (3), dalam penjelasannya menyatakan sebagai berikut, " sebutan-sebutan pada ayat (3) bukan nama mata pelajaran, melainkan sebutan yang mengacu pada pembentukan kepribadian dan unsure-unsur kemampuan yang diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan dasar. Lebih dari satu unsure tersebut dapat digabungkan dalam satu mata pelajaran atau sebaliknya satu unsur dapat dibagi menjadi lebih dari satu mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dan prinsip penyederhanaan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan disatukan menjadi satu mata pelajaran dengan sebutan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Kewarganegaraan).

b) Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Sebagaimana fungsi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraaan, maka tujuan Pendidikan nasional, tujuan setiap jenjang pendidikan, serta tahap perkembangan peserta didik yang didasarkan pada nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

c) Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Penentuan fungsi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik. Makin tinggi taraf perkembangan peserta didik makin meluas fungsi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Dalam bagian pendahuluan pengajaran pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan dirumuskan dalam 3 jenjang sesuai dengan satuan pendidikan dengan rincian sebagai berikut:

1) Mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2) Mengembangkan dan membina siswa agar sadar akan hak dan kewajibannya taat pada peraturan yang berlaku serta berbudi pekerti luhur.
3) Membina siswa agar memahami dan menyadari hubungan antara sesame anggota keluarga, sekolah dan masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Depdikbud, 1994:1)

2) Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Negara ialah Bahasa indonesia (UUD 1945). Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (Noehi Nasution, 2006). Standar kopetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yakni mengupayakan peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, minat serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya bangsa sendiri.

Bahan Kajian Bahasa Indonesia Menurut Aziz Wahab (2002 : 5.19) bahwa bahan kajian bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

a. Mendengarkan.
b. Berbicara.
c. Membaca.
d. Menulis.

3) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut Sarlito (2010;56) “adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alami”. Definisi lain mengenai IPA menurut Rumpoko (2009:122) “adalah suatu kajian yang meneliti tentang berbagai makhluk hidup di alam semesta”.

Berdasarkan makna Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maka dapat dikatakan bahwa perstasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam adalah nilai yang dipreoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefiniksan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara ilmiah dan sistematis setelah melalui penelitian. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA. Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut:

a. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
b. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
c. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.

d. Progresif dan komunikatif; artinya Ilmu Pengetahuan Alam itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna. Ada pun penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.

e. Universalitas maksudnya adalah kebenaran dalam Ilmu Pengetahuan Alam senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Alam adalah konsep-konsep yang diperoleh melalui metode ilmiah.

4) Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian yang memusatkan pada aktivitas kehidupan manusia. Fokus kajian IPS berupa berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang

demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (Permendiknas No 22 tahun 2006)

Djahiri (Sapriya, dkk., 2006: 7), merumuskan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Sapriya, dkk. (2006: 3), menjelaskan bahwa IPS adalah perpaduan dari konsep-konsep ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan lain sebagainya yang diperuntukkan bagi pembelajaran pada tingkat persekolahan, IPS adalah pembelajaran ilmu sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Winataputra (2008: 1.45) menyatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan 2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan 3. Sistem Sosial dan Budaya 4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya

b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan menurut Sapriya, dkk. (2007: 13), tujuan IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta banyak hal termasuk humaniora dan sains. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah menjadikan siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan

keterampilan yang memadai sebagai bekal kehidupan di masyarakat dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis.

5) Pengertian Pelajaran Matematika

Pengertian Matematika Menurut Karso (2002:14) " adalah ilmu deduktif, aksiomatik, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya, sehingga dapat dikembangkan sistem matematika". Sedangkan Widha Sunarno (2009:35) defiinisi "Matematika adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang memfokuskan pada pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik".

Objek pembelajaran mata pelajaran Matematika Menurut Nugroho Arief (2005 : 27) bahwa objek pembelajaran Matematika Fisika adalah sebagai berikut :

a) fakta

b) operasi atau keterampilan

c) konsep

d) kemampuan menyelidiki (*inquiry ability*)

e) kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*)

f) prinsip atau aturan.

C. hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atau dugaan sementara dari suatu permasalahan yang diteliti. Dalam merumuskan hipotesis diperlukan pengetahuan tertentu agar hipotesis yang dihasilkan dapat digunakan sebagai landasan yang logis dan sekaligus memberikan

arah suatu penelitian ilmiah.adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ha : Ada korelasi yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran keagamaan dengan prestasi belajar mata pelajaran umum siswa kelas IV E MIN Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran keagamaan dengan prestasi belajar mata pelajaran umum siswa kelas IV E MIN Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018.